
Teori Ekonomi Thomas Robert Malthus, David Ricardo, Dan Jean Baptiste Say Serta Relevansinya Di Indonesia

Nur Alya Syahra^{1*}, Riyanti², Astrid Aprilya³

^{1,2,3}UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence : nuralyasyahra759@gmail.com

Kata Kunci :

Ekonomi Klasik; Hukum Say; Pertumbuhan ekonomi

Abstrak

Studi ini membahas pemikiran ekonomi klasik dari tiga tokoh utama: Thomas Robert Malthus, David Ricardo, dan Jean Baptiste Say. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan biografi singkat ketiga tokoh tersebut, menjelaskan inti teori ekonomi yang mereka kembangkan, dan menganalisis relevansi pemikiran mereka dengan konteks ekonomi Indonesia saat ini. Malthus terkenal dengan teori kependudukannya, Ricardo mengusulkan teori nilai tenaga kerja, distribusi pendapatan, dan sewa diferensial. Sementara itu, Say dikenal dengan Hukum Say ("Penawaran menciptakan permintaannya sendiri"). Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun teori Malthus, Ricardo, dan Say muncul dalam konteks sejarah yang berbeda, teori-teori tersebut masih dapat berfungsi sebagai dasar bagi analisis ekonomi modern dan pembuatan kebijakan, terutama dalam mengatasi masalah pembangunan berkelanjutan dan ketimpangan ekonomi.

Keywords :

Classical Economics; Say's Law; Economic Growth

Abstract

This study discusses the classical economic thought of three main figures: Thomas Robert Malthus, David Ricardo, and Jean Baptiste Say. This study aims to describe a brief biography of the three figures, explain the core economic theories they developed, and analyze the relevance of their thoughts to the current Indonesian economic context. Malthus is famous for his population theory, Ricardo proposed the theory of labor value, income distribution, and differential rent. Meanwhile, Say is known for Say's Law ("Supply creates its own demand"). The study concludes that although the theories of Malthus, Ricardo, and Say emerged in different historical contexts, they can still serve as the basis for modern economic analysis and policy-making, especially in addressing issues of sustainable development and economic inequality.



PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran ekonomi sejak era klasik telah memberikan fondasi penting bagi ilmu ekonomi modern. Tiga tokoh utama yang sangat berpengaruh dalam aliran ekonomi klasik adalah Thomas Robert Malthus, David Ricardo, dan Jean Baptiste Say. Melalui kontribusi teoritis mereka, ketiganya tidak hanya menawarkan penjelasan mengenai dinamika ekonomi pada masa revolusi industri, tetapi juga memberikan kerangka analisis yang masih relevan dalam memahami isu-isu ekonomi kontemporer, seperti pertumbuhan penduduk, distribusi pendapatan, dan mekanisme pasar (Kholimah et al., 2024)

Thomas Robert Malthus dikenal dengan teori populasi yang menyoroti potensi ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk yang bersifat eksponensial dan pertumbuhan ketersediaan pangan yang hanya linear. Pandangan ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya kelaparan dan kemiskinan jika tidak ada upaya pengendalian populasi (Gujarati & Porter, 2010).

David Ricardo, sebagai penerus pemikiran klasik, mengembangkan teori nilai kerja, distribusi pendapatan, dan sewa diferensial. Ia menekankan pentingnya perbedaan kesuburan tanah dalam menentukan sewa serta dampak pertumbuhan penduduk terhadap tingkat upah dan potensi stagnasi ekonomi (Atmanti, 2017).

Sementara itu, Jean Baptiste Say memperkenalkan Hukum Say ("supply creates its own demand"), yang menegaskan bahwa produksi akan menciptakan permintaannya sendiri sehingga dalam sistem pasar bebas tidak akan terjadi kelebihan produksi secara berkelanjutan (Retnosari & Safara, 2023).

Mengintegrasikan pemikiran ketiga tokoh ini memungkinkan kita memahami berbagai aspek penting dalam ekonomi, mulai dari tantangan sumber daya, distribusi, hingga peran pasar dalam pembangunan ekonomi. Kajian terhadap pemikiran Malthus, Ricardo, dan Say menjadi sangat penting, khususnya dalam konteks Indonesia, yang menghadapi tantangan pertumbuhan penduduk, ketahanan pangan, dan distribusi ekonomi yang adil. Dengan demikian, pemikiran ekonomi klasik tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevan sebagai landasan analisis dan pengambilan kebijakan ekonomi di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami dan menganalisis pemikiran ekonomi klasik dari tokoh-tokoh Thomas Robert Malthus, David Ricardo, dan Jean Baptiste Say berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Subjek penelitian ini adalah teori ekonomi yang dikembangkan oleh Thomas Robert Malthus, David Ricardo, dan Jean Baptiste Say. Fokus kajian meliputi biografi singkat, konsep utama, serta relevansi pemikiran mereka dalam konteks ekonomi modern, khususnya di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Teori Ekonomi Thomas Robert Malthus (1766 – 1834)

Thomas Robert Malthus dilahirkan pada tanggal 13 Februari 1766, dekat Dorking di Surrey, Inggris. Ia bersekolah di Jesus College di Universitas Cambridge selaku mahasiswa yang cemerlang. Ia tamat pada tahun 1788 dan ditugaskan sebagai pendeta Anglikan pada tahun itu juga. Dan di tahun 1791 dia memperoleh gelar "master" dan tahun 1793 dia menjadi kerabat Jesus College. Ia menulis berbagai buku perihal ekonomi, dan yang paling terkenal diantaranya adalah *The Principle of Economy* (1820). Buku ini mempengaruhi banyak ekonom yang datang kemudian, khusus tokoh abad ke-20 yang terkenal: John Maynard Keynes. Dalam tahun-tahun terakhir hayatnya Malthus memperoleh berbagai penghargaan. Dia tutup mata pada tahun 1834 di umur enam puluh tujuh dekat kota Bath, Inggris (Subair, 2015).

Malthus memutuskan untuk menikah pada tahun 1804, Malthus dan istrinya dikaruniani tiga orang anak dan menjalani hidup rumah tangga yang tenang. Pada tahun 1805 Malthus diangkat menjadi profesor sejarah modern dan ekonomi politik di perguruan tinggi East India Company College di Haileybury (Mulyono, 2021). Malthus lahir dalam keluarga yang kaya raya. Ayahnya bernama Daniel yang merupakan sahabat pribadi filsuf dan skeptik David Hume dan kenalan dari Jean-Jacques Rousseau. Masa muda Malthus mendapatkan pendidikan yang baik di rumahnya, sehingga mempermudahnya masuk di Universitas Cambridge pada tahun 1791. Pada tahun 1818. ia terpilih menjadi fellow dari perhimpunan kerajaan (Arifin & Yarham, 2023).

Beberapa karya Malthus yang sangat berpengaruh walau tipis adalah bukunya yang berjudul "*An Essay on the Principle of Population as it Affects the Future Improvement of Society*," yang dicetak pertama kali pada tahun 1798, dan dicetak hingga pada cetakan ke-enam. Malthus menghabiskan sisa hidupnya untuk mempertahankan dan merevisi tesis overpopulasinya, dan dia juga menulis banyak buku lainnya seperti *The Principles of Political Economy* (Mulyono, 2021).

Malthus merupakan orang pertama yang berhasil mengembangkan suatu teori kependudukan yang komprehensif dan konsisten dalam kaitannya dengan kondisi ekonomi. Buku "*Essay on the Principle of Population*" adalah karya Malthus yang membahas tentang ketergantungan nasib populasi manusia terhadap ketersediaan produksi makanan. Malthus berpendapat bahwa angka pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak dibarengi dengan tersedianya jumlah makanan, sehingga terjadi ledakan penduduk baginya adalah sebuah ancaman (Angelia et al., 2024). Ia menjelaskan bahwa laju pertumbuhan penduduk meningkat berdasarkan deret ukur (2, 4, 8, dst), sedangkan produksi pangan berdasar deret hitung (1, 2, 3, 4, dst). Dapat dikatakan bahwa teori Malthus mengingatkan bahwa secara alamiah generasi yang akan datang akan memiliki permasalahan yang lebih kompleks berkaitan dengan ketersediaan pangan, dibanding dengan generasi sebelumnya (Arifin & Yarham, 2023).

Malthus ini bisa dibilang ahli ekonomi yang paling disalahpahami sepanjang masa. Kata sifat “Malthus” yang digunakan saat ini untuk menggambarkan prediksi pesimis kunci kematian dari manusia ditakdirkan untuk kelaparan melalui kelebihan populasi. Menulis sebelum revolusi industri, Malthus tidak bisa sepenuhnya menghargai dampak dari teknologi (yaitu, pestisida, pendingin, mekanik peralatan pertanian, dan peningkatan hasil panen) pada produksi pangan. Malthus tidak menentang pertumbuhan penduduk. Sebaliknya, ia menentang pertumbuhan yang akan melampaui suplai makanan. Menurut pendapatnya, faktor pencegah dari ketidakseimbangan penduduk dan manusia antara lain *Preventive checks* (penundaan perkawinan, mengendalikan hawa nafsu dan pantangan kawin), *Positive checks* (bencana alam, wabah penyakit, kejahatan dan peperangan) (Muna & Qomar, 2020).

Pelipatgandaan penduduk dikendalikan oleh hukum alam dengan sendirinya. Akan tetapi, meskipun kematian terjadi bahkan secara massal seperti bencana alam, namun tidak sebanding dengan jumlah pelipatgandaan. Perkaranyanya sederhana, yaitu dengan menetapkan bahwa semua manusia harus tetap makan dengan standar gizi yang baik, hal ini juga perlu didukung dengan penambahan produksi beberapa ratus persen dari tingkat produksi sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian dibebankan untuk menghasilkan pangan yang mampu memenuhi kebutuhan manusia. Selain itu, Thomas Malthus juga mengusulkan cara yang lebih baik untuk mencegah kebanyakan penduduk dengan pengendalian moral. Maksudnya, hal itu merupakan perpaduan antara kawin lambat dan menghindari hubungan seks sebelum menikah (Sirajuddin et al., 2021).

Sumbangan pemikiran Malthus yang lain dalam bidang ekonomi adalah *Essay on Rents*. Menurut Malthus, keuntungan adalah pengembalian kepada kapitalis karena usahanya memproduksi barang. Di samping itu, dalam esai tersebut, terkait teori sewa tanah. Menurut Malthus harga pangan yang tinggi disebabkan karena sewa tanah yang tinggi dan sewa tanah yang tinggi disebabkan karena masyarakat kekurangan lahan yang subur sebagai akibat penduduk yang semakin padat (Sumargo, 2002). *Principles of Political Economy* sebagai karya yang lain, ditulis oleh Malthus pada tahun 1820. Malthus berpendapat bahwa pendapatan kapitalis lebih besar daripada investasi. Kaum kapitalis lebih suka menyimpan pendapatannya daripada untuk kegiatan investasi. Oleh karena itu, Malthus mendesak pemerintah untuk mengurangi distribusi pendapatan sehingga kapitalis menerima pendapatan lebih kecil dan pemilik tanah menerima lebih banyak pendapatan (Kholimah et al., 2024).

Biografi dan Teori Ekonomi David Ricardo (1772 – 1823)

David Ricardo merupakan ekonom klasik Inggris yang lahir di London pada tahun 1772. David tertarik dengan ilmu ekonomi dimulai sejak 1799, ketika dia tinggal di Bath saat dia mulai membaca *The Wealth of Nation* karya Adam Smith. David di usianya ke-42 telah menjadi seorang pengusaha sukses dan menjadi tuan tanah desa. Pada tahun 1817, dia mempublikasikan karyanya sebuah buku yang berjudul, “*On*

the Principle of Political Economy and Taxation" (Purba et al., 2024). Ricardo pertama kali berhubungan dengan ekonomi pada usia 14 tahun, ketika dia mulai bekerja sebagai asisten ayahnya di London. Pada tahun 1815 dia sudah menjadi orang kaya dan dia memutuskan untuk mengabdikan dirinya pada kehidupan publik dengan mulai bekerja di parlemen, menjadi ahli negara dalam ekonomi politik (Lanza, 2012).

Ayahnya Abraham, adalah seorang pialang saham yang sangat sukses pada masa itu. Pada tahun 1793, Ricardo menikahi Priscilla Anne Wilkinson, dan pernikahan ini membuatnya memeluk agama Kristen serta memiliki delapan anak. Keputusan Ricardo untuk beralih agama menyebabkan ketegangan dengan ayahnya, yang akhirnya mendorong Ricardo untuk mendirikan usahanya sendiri. Beruntung, ia berhasil melampaui kesuksesan ayahnya di dunia bisnis. David Ricardo meninggal tiba-tiba pada umur 51 pada tanggal 11 september 1823 di Gatcombe park setelah terkena infeksi telinga yang sekarang menjadi kediaman Princess Royal dan keluarganya (Agustino & Susilastuti, 2024).

Ricardo juga dianggap orang pertama yang menggunakan pendekatan matematika dalam ilmu ekonomi. Penggunaan model matematika dalam menganalisis fenomena-fenomena ekonomi akan menghasilkan kesimpulan yang kuat & lebih akurat. Pendekatan matematika untuk memecahkan masalah ekonomi kemudian diikuti oleh John Maynard Keynes, Paul Samuelson, Milton Friedman sehingga model ekonometrik menjadi populer (Angelia et al., 2024).

Beberapa teori ekonomi yang dikemukakan oleh David Ricardo adalah sebagai berikut:

1. Teori Keunggulan Komparatif

Teori Ricardo yang terkenal adalah tentang teori keunggulan komparatif. Perdagangan tergantung pada keunggulan komparatif atau efisiensi relatif daripada keunggulan absolut. Melalui teori keunggulan komparatif, Ricardo menyatakan bahwa sebuah negara harus mengutamakan kegiatan perekonomiannya pada industri yang mempunyai daya saing tinggi dalam skala internasional dan melakukan perdagangan dengan negara lain untuk memperoleh barang-barang yang tidak diproduksi di dalam negeri. Dengan menggunakan matematika sederhana, teori keunggulan komparatif Ricardo berusaha membuktikan bahwa spesialisasi industri dan perdagangan internasional akan selalu berdampak positif (Atmanti, 2017)

2. Teori Distribusi Pendapatan

Ricardo juga membahas teori distribusi pendapatan yang terdiri dari tiga unsur yaitu:

- a. Teori sewa, Ricardo mengacu pada teori Malthus, yaitu teori sewa diferensial. Sewa berasal dari perbedaan kesuburan tanah. Ketika tanah semakin meningkat kesuburannya, maka sewa diferensial akan naik.
- b. Teori upah. Menurut Ricardo, upah pekerja bergantung pada kebutuhan subsisten, atau kebutuhan minimal yang harus dipenuhi pekerja untuk mempertahankan taraf hidupnya. Kebutuhan minimal yang diidentifikasi

Ricardo adalah kebutuhan yang bergantung pada lingkungan dan adat istiadat yang ada. Upah alami akan naik atau turun mengikuti standar hidup masyarakat.

- c. Teori Laba, keuntungan atau kerugian yang tersisa setelah kapitalis membayar gaji karyawannya dan memberikan uang sewa kepada pemilik tanah (Kholimah et al., 2024).

3. Teori Pasar Bebas

Menurut David Ricardo pasar bebas adalah suatu kegiatan perdagangan luar negeri yang melibatkan beberapa negara yang masing-masing diantaranya akan melakukan perdagangan tanpa ada masalah dari pihak pemerintah. Masyarakat dibebaskan melakukan perdagangan internasional tanpa diganggu pemerintah. Pasar bebas memiliki hubungan yang erat dengan kebijakan pemerintah tentang suatu perdagangan. Pemerintah tidak akan melakukan tindakan diskriminatif yang menghambat proses perdagangan, terutama kegiatan impor dan ekspor barang (Bella & Saputra, 2024).

4. Teori Nilai Buruh

Konsep dasar teori nilai buruh beranggapan bahwa nilai suatu barang atau jasa adalah hasil dari jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksinya. Dengan kata lain, semakin banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu, semakin tinggi nilainya. David Ricardo memperluas dan mengembangkan teori ini dengan lebih rinci. Ia mengemukakan bahwa nilai barang tidak hanya ditentukan oleh tenaga kerja langsung, tetapi juga oleh tenaga kerja tidak langsung yang diperlukan untuk menghasilkan bahan baku, peralatan, dan lain-lain. Implikasinya adalah bahwa perbedaan dalam nilai suatu barang disebabkan oleh perbedaan dalam jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam produksinya. Ini juga berarti bahwa perubahan dalam produktivitas tenaga kerja dapat mempengaruhi nilai barang. Teori ini juga menyiratkan bahwa upah pekerja harus mencerminkan nilai pekerjaan yang mereka lakukan (Sibarani et al., 2023).

Biografi dan Teori Ekonomi Jean Baptiste Say (1767 – 1832)

Jean Baptiste Say merupakan salah satu tokoh pemikir ekonomi klasik yang lahir di Lyon, pada tanggal 5 Januari 1767, dalam sebuah keluarga Protestan di Prancis. J.B. Say lahir tepat sembilan tahun sebelum dicetaknya buku *The Wealth of Nation* yang ditulis oleh Adam Smith. Ketika di Lyon, Say memiliki prestasi yang tinggi di beberapa sekolah di sana, kemudian dia dikirim oleh Ayahnya ke London untuk mempelajari praktik berbisnis selama dua tahun (Sirajuddin et al., 2021).

Seperti halnya dengan Ricardo, J.B. Say juga berasal dari kalangan pengusaha, bukan dari kalangan akademis. Keterkaitannya dengan pengembangan teori-teori juga berlangsung pada waktu ia sudah memasuki usia senja yang mendekati usia 50 tahun (Purba et al., 2024). Say berasal dari Prancis, yang sangat memuja Adam Smith. Say berjasa dalam melakukan kodifikasi pemikiran Smith dan dirangkum dalam

bukunya *Traite d'Economie Politique* pada tahun 1803, dan mendukung paham *laissez faire* (Atmanti, 2017).

Pada tahun 1799 Say diangkat menjadi anggota *Tribunat Napoleon* yang mengawasi konstitusionalitas undang-undang dan lainnya terkait tindakan pemerintah. Setelah menerbitkan bukunya *Traite d'Economie Politique* yang dalam terjemahan adalah "Sebuah Risalah tentang Ekonomi Politik", dia memutuskan hubungan dengan *Napoleon* dan diberhentikan dari *Tribunat* (Baumol, 1999).

Kontribusi Say yang paling besar pada mazhab klasik adalah 'setiap penawaran akan menciptakan sendiri permintaannya' atau dikenal dengan *supply creates its own demand*. Pendapat ini sering disebut dengan *Say's Law*. Hukum Say didasarkan pada asumsi bahwa nilai produksi selalu sama dengan pendapatan. Dengan demikian, dalam keadaan seimbang, produksi cenderung menciptakan permintaannya sendiri (Atmanti, 2017). Say membangun landasan baru dalam model ekonomi klasik dalam empat bidang, yaitu:

1. Menyusun pengujian teori dengan fakta dan observasi.

Menurut Say, teori dan model harus terus menerus diuji dihadapan fakta dan observasi. Secara tersurat, Say juga menyatakan bahwa ekonomi adalah ilmu kualitatif bukan kuantitatif dan karenanya tidak tunduk pada hitungan matematika (Retnosari & Safara, 2023)

2. Menyusun teori utilitas

Say menyatakan bahwa dalam menentukan harga atau nilai barang atau jasa adalah utilitasnya bukan biayanya. Utilitas (*utility*) merupakan cara konsumen menilai suatu barang atau jasa, sedangkan cara produsen membuat nilai atau utilitas yaitu dengan mengubah input menjadi output untuk menutupi biaya produksi. *Utility* juga dapat berarti kepuasan atau suatu konsep yang mengacu pada kesenangan atau kegunaan subjektif yang dirasakan oleh seseorang dari mengkonsumsi suatu barang atau jasa (Sirajuddin et al., 2021) .

3. Gagasan tentang peran entrepreneur.

Menurut Say entrepreneur adalah penyelenggara produksi dan merupakan perantara antara semua agen produksi dan kemudian berakhir pada konsumen yang menjadi target produsen untuk menghasilkan keuntungan. Entrepreneur disibukkan baik disisi permintaan maupun disisi penawaran dalam pasar. Disisi permintaan, dia mempunyai tugas untuk memperkirakan dengan akurasi yang tepat sehingga mampu meminimalisir kerugian, memprediksi kemungkinan jumlah permintaan, dan pentingnya spesifikasi produk. Sementara disisi penawaran, dia diwajibkan untuk memperhatikan alat-alat produksi, dimana suatu waktu diperlukan banyak pekerja, ditempat lain harus memperhatikan pembelian bahan mentah (Sirajuddin et al., 2021). Menurut JB. Say, pengusaha yang mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara ekonomis (efektif dan efisien) dari tingkat produktivitas rendah bisa menjadi lebih tinggi. Seorang entrepreneur harus berani mengambil resiko karena di setiap usaha pasti ada kemungkinan gagal (Aprilia, 2018).

4. Hukum pasar Say

Hukum Say yang terkenal adalah penawaran menciptakan permintaannya sendiri, sebenarnya diterjemahkan oleh John Meynard Keynes. Hukum Say ini secara ringkas adalah bahwa penawaran barang X menciptakan permintaan untuk Y. Ilustrasi Say adalah bahwa semakin besar panen yang diperoleh petani maka semakin besar jumlah pembelian yang dilakukan oleh petani. Sebaliknya, panen yang buruk akan mengurangi penjualan komoditas pada umumnya (Mubarok, 2021). Hukum say menyatakan bahwa modal dari produksi harus menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membeli keluaran yang sama seperti sebelumnya. Produksi diperlukan untuk menyediakan diri dengan sumber daya untuk membeli komoditas. Produsen memperoleh pendapatan dengan menjual komoditas, dan dengan pendapatan inilah mereka mampu memperoleh komoditas lainnya. Oleh karena itu, produksi komoditas tidak hanya menyiratkan penawaran tetapi juga menciptakan penawaran (Sirajuddin et al., 2021).

Buku dengan judul *A Treatise on Political Economy* karya Jean Baptiste Say mengemukakan bahwa penjualan tidak bisa dikatakan sepi karena kelangkaan uang, tetapi karena produk yang lainnya menurun. Say juga mengemukakan pendapatnya akan ketidakpercayaan terhadap kelebihan produksi atau kelebihan persediaan, sehingga terjadinya penurunan ekonomi. Melainkan fenomena tersebut karena produksi salah diarahkan. Fenomena ini menjelaskan bahwa konsumen mempunyai hak untuk memilih kembali barang atau jasa, dan dana produsen akan kembali memperoleh profit dari penjualannya. Analisis ini menghasilkan penemuan akan teori produksi, bahwa penyebab konsumsi atau output meningkat akan memperbesar pengeluaran konsumen (Retnosari & Safara, 2023). Teori Hukum Pasar Say memiliki 5 point penting yaitu:

- a. Sebuah negara tidak dapat memiliki terlalu banyak capital/modal.
- b. Investasi adalah bagian terpenting untuk ekonomi.
- c. Konsumsi bukan hanya menambah kekayaan tetapi juga menghambat kekayaan.
- d. Permintaan suatu produk disebabkan karena adanya produksi
- e. Kekurangan permintaan (*over* produksi) bukan penyebab kegagalan perekonomian, kegagalan perekonomian terjadi karena barang tidak diproduksi dalam proporsi yang tepat (Angelia et al., 2024).

Relevansi Teori Ekonomi Thomas Robert Malthus di Indonesia

Teori-teori ekonomi yang dikemukakan tokoh-tokoh ekonomi klasik banyak yang masih dianggap relevan jika diterapkan ke dalam perekonomian suatu negara meskipun teori-teori itu sudah muncul sejak berabad-abad yang lalu, peran teori klasik ini bisa dilihat dari berbagai aspek, termasuk konsep dasar ekonomi pasar, harga, pertumbuhan ekonomi, dan peran pemerintah dalam ekonomi (Sibarani et al., 2023). Relevansi teori ekonomi Thomas Robert Malthus di Indonesia, yaitu

pengendalian jumlah penduduk untuk menghindari terjadinya ledakan penduduk dengan adanya program pemerintah tentang:

1. Keluarga Berencana (KB),

Sebagai gerakan nasional dengan cara mengenalkan tujuan-tujuan program KB melalui jalur pendidikan, mengenalkan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur, menepis anggapan yang salah tentang banyak anak banyak rezeki.

2. Pengendalian moral

Hal ini juga dilakukan dengan menetapkan undang-undang perkawinan yang mengatur serta menetapkan batas usia menikah, meningkatkan pelayanan kesehatan dan kemudahan untuk menjadi akseptor KB dan mempermudah dan meningkatkan pelayanan pendidikan, sehingga dapat menunda keinginan untuk menikah (Atmanti, 2017)..

Tujuan Indonesia membuat program ini supaya tercapainya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk. Dengan diberlakukannya program ini maka akan menekan populasi sehingga jumlah tenaga kerja akan sesuai kebutuhan dan dapat menciptakan produktivitas produksi yang memengaruhi keberlanjutan ekonomi sehingga tingkat pengangguran di Indonesia semakin menurun yang kemudian juga akan menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia (Angelia et al., 2024).

Salah satu program prioritas Presiden Prabowo Subianto adalah Makan Bergizi Gratis. Melalui program ini, Presiden ingin mengurangi kesenjangan gizi, meningkatkan kualitas hidup anak-anak Indonesia, dan membentuk SDM unggul yang mampu bersaing di masa depan. Program ini punya tujuan yang baik, yaitu untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dengan mencukupi gizi anak-anak di Indonesia, mencegah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak (stunting), hingga berdampak luas untuk memberdayakan UMKM dan meningkatkan ekonomi di daerah. Dengan kata lain, jika tepat sasaran maka program ini tidak hanya dapat meningkatkan kesehatan masyarakat, melainkan menjadi motor penggerak bagi perekonomian nasional, khususnya dalam sektor pertanian dan peternakan (Finaka, 2024)

Adapun contoh peningkatan produksi pangan pada Indonesia adalah Program Intensifikasi Pertanian yang di mana guna program ini untuk meningkatkan produksi pangan di Indonesia, fokus pada intensifikasi pertanian melalui panca usaha tani, yang mencakup pengolahan tanah, pemilihan bibit unggul, pemupukan, irigasi, dan pemberantasan hama. Selain itu, program ini juga mencakup ekstensifikasi pertanian untuk memperluas lahan pertanian, diversifikasi pangan, inovasi dalam pengolahan pangan non beras untuk mendukung ketahanan pangan, serta penggunaan teknologi baru di bidang pertanian, termasuk penemuan bibit baru yang lebih unggul dengan potensi untuk meningkatkan pendapatan petani (Purba et al., 2024).

Relevansi teori Malthus dengan fenomena saat ini sebagaimana dalam sebuah artikel yang dimuat oleh Kompasiana, bahwa jika dilihat dari kenyataan saat ini, manusia memang telah memperebutkan pangan melalui persaingan kerja, yang mana

kita saling berlomba untuk memperoleh pekerjaan, dan berharap untuk bertahan hidup darinya, hal itu direfleksikan sebagai perebutan pangan dalam teori Malthus. Lalu terkait dengan ketahanan pangan di Indonesia saat ini, lahan di Indonesia terutama di desa semakin terkikis habis karena pembangunan gedung atau rumah baru. Akibatnya kini produksi agraris di Indonesia kurang (Muna & Qomar, 2020).

Idealnya teori Malthus mengingatkan kita bahwa pertumbuhan penduduk tetap harus memperhatikan kelestarian lingkungan, artinya harus disesuaikan daya dukung dan daya tampung lingkungan. Hal ini perlu dilakukan karena pembangunan yang dilakukan sekarang ini, jangan sampai merusak ataupun merebut hak-hak generasi masa depan. Pembangunan harus ditujukan untuk mensejahterakan masyarakat sekarang dan generasi masa depan. Teknologi dan segala bentuk perkembangannya diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang jauh lebih baik di masa sekarang dan juga di masa mendatang (Subair, 2015).

Sikap negatif manusia ini yang menjadi faktor kerusakan, seperti eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan sehingga menimbulkan kerusakan-kerusakan lingkungan. Kerusakan yang disebabkan oleh manusia inilah yang diindikasikan menjadi salah satu penyebab terjadinya kelangkaan sumber daya bagi generasi mendatang. Sehingga pada dasarnya kelangkaan pangan di masa mendatang bukan terjadi karena pertumbuhan manusia yang begitu pesat yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan sumber daya pangan, akan tetapi hal ini terjadi sebagai akibat dari perbuatan manusia itu sendiri yang tidak benar dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya pangan yang ada (Muna & Qomar, 2020).

Relevansi Teori Ekonomi David Ricardo di Indonesia

Contoh nyata penerapan teori David Ricardo pada ekonomi masa kini di Indonesia yaitu negara Indonesia memiliki lima sektor utama keunggulan komparatif, adapun contoh komoditasnya minyak kelapa sawit dan kopi. Alasan kelapa sawit dan kopi menjadi keunggulan komparatif di Indonesia dikarenakan Indonesia memiliki iklim tropis yang sangat cocok untuk budidaya minyak kelapa sawit lalu Indonesia juga produsen minyak kelapa sawit terbesar di Indonesia. Di mana produk ini akan diekspor ke negara yang produk keunggulan komparatifnya berbeda seperti minyak kelapa sawit di ekspor ke Cina.

Keunggulan komparatif Indonesia terbilang dalam jumlah yang banyak, tetap saja kebutuhan produk negara Indonesia belum terpenuhi, contohnya elektronik, hal ini dikarenakan perkembangan teknologi di Cina lebih pesat dibandingkan dengan Indonesia sehingga alat-alat elektronik merupakan keunggulan komparatif negara tersebut. Maka dengan adanya kebutuhan negara yang belum terpenuhi dilakukan Perdagangan Internasional antara Cina dan Indonesia dengan adanya Perdagangan Internasional ini dapat meningkatkan pendapatan ke dua negara tersebut (Purba et al., 2024).

Keikutsertaan Indonesia pada perdagangan bebas, yang bertujuan mengurangi halangan dalam melakukan perdagangan antar negara. Indonesia menjadi anggota

Asean Free Trade Area (AFTA), Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), Asia Pacific Economic Corporation (APEC). Serta penentuan upah minimum yang didasarkan pada Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Upah minimum yang dikenal di Indonesia adalah Upah minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) (Atmanti, 2017).

Relevansi Teori Ekonomi Jean Baptiste Say di Indonesia

Pengangguran yang terjadi di Indonesia masih menjadi masalah yang terus terjadi, terutama dengan kemunculan Virus Covid 19 yang justru memperburuk pasar tenaga kerja dan berpotensi PHK. Intervensi Pemerintah diperlukan pada kondisi ini untuk menjaga kestabilan perekonomian negara. Relevansi fenomena ini tidak relevan, sebab perlu adanya keterlibatan dari pihak pemerintah dan tidak bisa pulih dengan sendirinya. Namun, disisi lain kondisi ini relevan dengan teory penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri. Penurunan produksi terjadi akibat penurunan permintaan yang berdampak pada turunnya peran tenaga kerja. Fenomena bonus demografi akan memunculkan angkatan kerja yang lebih banyak dan tentu semakin berkualitas. Penawaran tenaga kerja akan semakin meningkat seiring dengan kebutuhan perusahaan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat yang semakin bertambah pula (Retnosari & Safara, 2023).

Penerapan teori Say pada ekonomi masa kini, seperti perlunya peningkatan kewirausahaan, hal ini disebabkan adanya kondisi di mana lapangan kerja tidak sesuai dengan orang yang membutuhkan kerja, sehingga menyebabkan adanya permasalahan ekonomi, yaitu pengangguran. Dengan naiknya jiwa-jiwa entrepreneur dalam masyarakat akan membuka peluang lapangan kerja baru yang bisa menjaga kestabilan perekonomian negara (Atmanti, 2017).

Pasar lebih tahu akan kebutuhannya. Artinya bahwa ketika terjadi penurunan dalam perekonomian, yang pertama kali turun adalah produksi mendahului konsumsi, dan ketika ekonomi pulih, pemulihan itu adalah karena produksi meningkat kemudian baru diikuti oleh peningkatan konsumsi. Perekonomian suatu negara dengan melakukan ekspansi pasar seperti ekspor maupun ekspansi pasar di dalam negeri sendiri. Karena *supply creates its own demand*, maka hasil ekspor ini akan memberikan kontribusi pada industri dalam negeri (Purba et al., 2024).

Berkembangnya pendekatan kualitatif untuk menyelesaikan masalah ekonomi, mengingat adanya kompleksitas suatu ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan sosial yang belum tentu dapat dijawab dengan deretan angkaangka statistik. Perkembangan penelitian untuk menjawab masalah ekonomi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan kualitatif banyak diterapkan pada ekonomi Islam dan ilmu-ilmu sosial yang lain (Atmanti, 2017).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini berhasil menguraikan biografi dan teori ekonomi dari tiga tokoh klasik, yaitu Thomas Robert Malthus, David Ricardo, dan Jean Baptiste Say, serta mengkaji relevansi pemikiran mereka dalam konteks ekonomi Indonesia. Malthus menekankan pentingnya pengendalian pertumbuhan penduduk agar tidak melebihi kapasitas produksi pangan, sedangkan Ricardo mengembangkan teori nilai kerja, distribusi pendapatan, dan sewa diferensial yang menjelaskan hubungan antara faktor produksi dan pendapatan. Say, melalui Hukum Say, menegaskan bahwa produksi akan menciptakan permintaan, sehingga pasar cenderung mencapai keseimbangan secara alami. Ketiga teori ini memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami dinamika ekonomi, terutama terkait pertumbuhan, distribusi, dan mekanisme pasar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemikiran ekonomi klasik tersebut tetap relevan dan dapat diaplikasikan untuk menganalisis berbagai tantangan ekonomi di Indonesia, seperti ketahanan pangan, pengelolaan sumber daya, distribusi pendapatan, dan peran wirausaha dalam pembangunan ekonomi. Namun, perkembangan teknologi dan perubahan sosial-ekonomi menuntut penyesuaian dan pengembangan teori-teori klasik agar lebih sesuai dengan kondisi kontemporer. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan konsep klasik dengan pendekatan modern, termasuk ekonomi digital dan pembangunan berkelanjutan, guna menghasilkan kebijakan yang efektif dan adaptif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris yang mendalam mengenai dampak kebijakan pengendalian penduduk dan distribusi sumber daya di Indonesia dengan mempertimbangkan faktor teknologi dan lingkungan. Selain itu, penelitian tentang peran kewirausahaan dalam mendorong inovasi dan pertumbuhan ekonomi juga sangat penting. Saat ini, kajian tentang relevansi teori ekonomi klasik terus berkembang, terutama dalam konteks ketimpangan ekonomi, keberlanjutan sumber daya, dan dinamika pasar global, sehingga pemikiran Malthus, Ricardo, dan Say tetap menjadi landasan penting dalam analisis ekonomi modern dan pengambilan kebijakan.

REFERENSI

- Agustino, R., & Susilastuti, D. (2024). A Study on David Ricardo ' s Economic Philosophy (Kajian Filsafat Ekonomi David Ricardo). *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research (MODERN)*, 3(5), 978–991.
- Angelia, A. N., Nabila, A., & Arifin, N. (2024). Implementasi Pemikiran Ekonomi Klasik pada Perekonomian Indonesia di Era Society 5.0. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 9(1), 83–96.
- Aprilia, A. (2018). *Teori Ekonomi David Ricardo, Thomas Malthus, dan J.B. Say*.
- Arifin, N., & Yarham, M. (2023). Pendapat Ekonom Muslim Baqir As Sadr Dan Ekonom Kapitalis Thomas Robert Malthus Mengenai Kelangkaan (Scarcity).

- Jurnal Akutansi, Keuangan, Pajak Dan Informasi (JAKPI)*, 3(1), 42–55.
- Atmanti, H. D. (2017). Kajian Teori Pemikiran Ekonomi Mazhab Klasik dan Relevansinya pada Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(2), 511–524. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/JEB17/article/view/1140/990>
- Baumol, W. J. (1999). Retrospectives Say's Law. *Journal of Economic Perspectives*, 13(1), 195–204.
- Bella, N. S., & Saputra, A. S. E. (2024). Analisis Kajian Pemikiran Ekonomi Klasik tentang Perdagangan Bebas dan Relevansinya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 131–140.
- Finaka, A. W. (2024). *Kenalan Sama Program MBG (Makan Bergizi Gratis)*. Indonesiabaik.Id. <https://indonesiabaik.id/infografis/kenalan-sama-program-mbg>
- Gujarati, D., & Porter, D. (2010). *Skripsi Universitas Andalas*.
- Kholimah, Agung, Rosita, G. O., Ariffianto, M. U., & Abadi, M. T. (2024). Sejarah Pemikiran Ekonomi Klasik. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 368–376.
- Lanza, V. (2012). The Classical Approach to Capital Accumulation (Classical Theory of Economic Growth). *Umea University*, 2–57.
- Mubarok, M. S. (2021). *Buku Ajar Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (M. T. Abadi (ed.); 1st ed.). CV. Eureka Media Aksara.
- Mulyono, K. B. (2021). Sejarah Pemikiran Ekonomi Barat dan Islam. In M. F. Rahman (Ed.), *Lppm Unnes* (1st ed.). Penerbit LPPM Universitas Negeri Semarang. PENERBIT LPPM UNNES Gedung
- Muna, T. I., & Qomar, M. N. (2020). Relevansi Teori Scarcity Robert Malthus Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i1.134>
- Purba, B., Sihombing, A. E., Azizah, L. N., & Purba, A. A. (2024). Analisis Penerapan serta Hambatan Pemikiran Tokoh–Tokoh Ekonomi Klasik terhadap Sistem Ekonomi Masa Kini. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 148–159. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1151>
- Retnosari, M., & Safara, A. I. (2023). Menguji Relevansi Teori “Supply Creates Its Own Demand” Pada Pasar Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 8(1), 71–80.
- Sibarani, J. C., Prabowo, A., & Purba, B. (2023). Peran Teori Klasik Dalam Pembentukan Pemikiran Ekonomi Modern. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 246–252. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10251158>
- Sirajuddin, Isman, A. F., & Wardani, A. (2021). *Siklus Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (1st ed.). Alauddin University Press.
- Subair. (2015). Relevansi Teori Malthus Dalam Diskursus. *Jurnal DIALEKTIKA*, 9(2), 96–110.
- Sumargo, B. (2002). Perkembangan Teori Sewa Tanah dalam Perspektif Pemikiran Ekonomi. *The Winners*, 3(2), 188–195. <https://doi.org/10.21512/tw.v3i2.3850>